

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah bahasa di Indonesia adalah masalah nasional, sehingga memerlukan suatu pengolahan yang berencana, terarah dan teliti. Oleh karena itu perlu pula adanya kebijaksanaan nasional yang akan menangani bahasa Indonesia itu. Kebijakan tersebut merupakan cara untuk menormalkan, menstandarkan atau membakukan pemakaian bahasa Indonesia, sehingga bahasa Indonesia yang hidup di antara berbagai bahasa itu benar-benar dapat dipakai oleh masyarakat dari berbagai golongan.

Halim (1984:15-16) menandakan bahwa dalam usaha menormalisasikan bahasa Indonesia perlu diberikan dasar-dasar bagi perencanaan serta pengembangan bahasa nasional yang dihubungkan dengan, (1) fungsi dan kedudukan bahasa nasional dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain, (2) penentuan ciri-ciri bahasa Indonesia baku, (3) tata cara pembakuan dan pengembangan bahasa nasional, dan (4) pengembangan pengajaran bahasa nasional pada semua jenis dan tingkat lembaga pendidikan.

Ketentuan-ketentuan tentang ciri-ciri dengan ketetapan caranya pembakuan bahasa Indonesia baku oleh Amran Halim juga ditegaskan sebagai isi dari salah satu politik bahasa nasional. Namun demikian politik bahasa nasional

itu masih memiliki kelemahan. Sebagaimana diungkapkan oleh Effendi (1985:31) bahwa politik bahasa nasional umumnya belum dijabarkan dengan tindakan-tindakan yang meluas, sungguh-sungguh, kontinu dan terarah. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa bahasa Indonesia itu sendiri belum mencapai tingkat standar yang memperlihatkan kesetabilan dan ketelitian dalam kosa kata, istilah, tata bahasa, laval dan ejaan.

Dalam rangka politik bahasa nasional, khususnya tentang bahasa Indonesia baku Aliyabana (1984:40) menandakan bahwa lembaga bahasa nasional harus menentukan istilah-istilah modern di sisi-sisi ungkapan dan rumusan yang nyata dengan konsep-konsep yang dijabarkan oleh istilah-istilah itu.

Sehubungan dengan langkah diarahkan dan pembinaan bahasa Indonesia di berbagai lembaga pendidikan, Burhan (1984:72) menandakan bahwa pengajaran bahasa Indonesia sebenarnya berguna bagi usaha-usaha penstandaran bahasa. Bahasa Indonesia ini harus diberikan sejak kelas satu Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi, sehingga bahasa standar itu dapat diharapkan tumbuh dengan baik. Usaha-usaha penstandaran bahasa Indonesia akan menemukan kegagalan bila pelaksanaan pengajarannya di sekolah-sekolah tidak sesuai dengan keperluan. Sebagai fakta mengapa bahasa Indonesia perlu dibakukan karena di beberapa keadaan masih ditemukan kejanggalan-kejanggalan dalam berbahasa Indonesia.

Sehubungan anggapan yang patut disatir di sini adalah anggapan Darma (1983:84), seorang dosen senior IKIP Surabaya, yang mengatakan bahwa mahasiswa sebagai warga perguruan tinggi tidak mempunyai kebiasaan menulis. Padahal orang mengharapkan warga perguruan tinggi tersebut sanggup mengeluarkan gagasan yang cemerlang dalam bentuk tulisan. Kecemerlangan itulah yang akhirnya dapat dijadikan sebagai lambang-lambang ketajaman berpikir. Kecerdasan atau kecemerlangan orang dalam berpikir akan membuhkan gambaran seseorang yang mempunyai kewibawaan untuk berpikir.

Untuk sementara anggapan di atas dapat diterima dan dapat dipakai untuk cara memperkuat suatu asumsi. Dengan demikian dapat pula dipakai sebagai sarana untuk mempelajari kemampuan berbahasa seseorang. Jika mahasiswa yang sudah dianggap sebagai golongan intelektual warga kampus tidak mempunyai kebiasaan menulis, berarti mereka itu termasuk ke dalam golongan orang-orang yang tidak mempunyai kemampuan mengeluarkan pendapat. Pada hal orang itu akan memiliki kecerdasan yang berdasarkan pada pendapat yang dapat diandalkan bila seorang tersebut memiliki kebiasaan yang baik. Sebagai warga intelektual sebenarnya kondisi semacam itu tidak boleh terjadi, tetapi kenyataan lebih berkuasa untuk berbicara. Kebiasaan itu sebenarnya hanya dapat dijalani semenjak atau sebelum memasuki perguruan tinggi. Kalau demikian dapat dikatakan bahwa mahasiswa itu sejak duduk di bangku SLTA, bahkan SLTP atau SD tidak berminat

Untuk berkebiasaan menulis dengan baik. Itulah yang dikatakan persoalan yang belum dapat dituntaskan.

Secara rasional, kesulitan seseorang untuk menulis sebenarnya bersumber dari kekurangan-kekurangan yang dapat menimbulkan ketidakmampuan seseorang untuk berpikir secara kritis. Seseorang yang tidak mampu berpikir secara kritis berarti orang tersebut tidak dapat mencerna suatu masalah dengan baik dan benar, jika kenyataan sudah menjadi begitu, seseorang tidak dapat melakukan suatu analisis yang baik terhadap suatu persoalan. Dengan sendirinya orang tersebut tidak memiliki persepsi yang baik. Orang tersebut memiliki persepsi yang kabur. Kekaburan persepsi merupakan sumber kelemahan seseorang untuk berpikir dan akan melambangkan realisasi ketidak jeraihan seseorang untuk berpikir.

Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah pun akan lebih memperhatikan, karena mereka yang duduk sebagai mahasiswa saja tidak mampu menulis secara baik, apalagi para siswa SLTP, SLTA. Banyak dugaan pula yang terjadi di kalangan siswa tersebut, misalnya adanya kecenderungan untuk berbuat salah dalam berbahasa (tulisan-tulisan).

Menulis secara baik dan benar serta memiliki mutu yang tinggi berarti harus mempergunakan berbagai macam istilah asing atau menggunakan garis-garis grafik yang tidak karuan. Kenyataan tersebut tidak membuat karya tulis menjadi ilmiah tapi membuat gagasan yang hendak disampaikan menjadi kacau. Pikiran penulis menjadi kabur, semula

orang mengira tulisan itu dilandasi pemikiran yang tajam karena menggunakan istilah-istilah asing yang tidak dimengerti, menjadi tumpul karena kekaburan yang terjadi di karya tulis tersebut. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan menulis secara baik dan benar apabila ia mampu berpikir secara kritis, mampu mengorganisasikan gagasan dan didukung kemampuan/kompetensi menyusun kalimat secara baik dan benar.

Dengan demikian dapat ditegaskan di sini bahwa masalah-masalah yang masih ada dalam penyusunan kalimat baku dalam pengajaran bahasa Indonesia, yaitu:

- a. Ketidakmampuan siswa untuk berpikir secara kritis, artinya siswa belum mampu menangkap persoalan secara tepat. Akibatnya tulisan-tulisan siswa tadi belum dapat dimengerti secara jelas.
- b. Ketidakmampuan siswa dalam memformulasikan organisasi pikiran. Pelanggaran di bidang gramatika yang dilakukan siswa merupakan gambaran nyata ketidakmampuan dalam menyusun dan membentuk organisasi gagasan dari persoalan.
- c. Segi lain yang patut kita soroti di sini dalam rangka mencari titik sentuh pada kesalahan berbahasa dan kaitannya dengan segi kecerdasannya siswa. Faktor kecerdasan memang patut kita angkat di sini berkenaan dengan kapasitas pemikiran seseorang dalam proses berbahasa.

Seseorang dapat menjadi berwibawa bukan karena keangkerannya, tetapi ia berwibawa karena kebenarannya yang disampaikan, karena kecermatannya dalam berpikir dan ber-

bahasa. Kebenaran itu dapat diungkapkan secara baik dan benar karena orang berbahasa itu mampu berpikir secara kreatif atau tajam dan mampu berpikir secara murni. Dengan demikian, kemampuan berbahasa seseorang dapat berpengaruh terhadap ketajaman berpikir, atau yang paling tepat berpengaruh terhadap kecerdasan (inteligensi/IQ) seseorang.

Prediksi di atas kiranya dapat dipakai sebagaimana sumber pemikiran tentang pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Berdasarkan prediksi di atas akhirnya dapat pula dikatakan bahwa keberhasilan belajar seseorang siswa sangat dipengaruhi oleh faktor kecerdasan dan kemampuan berbahasanya.

Mengingat betapa pentingnya pembinaan kemampuan bahasa (baku) terhadap siswa, karena pengaruh yang ditimbulkannya, maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian tentang hubungan antara kecerdasan dan NEM dengan kemampuan menyusun kalimat baku bahasa Indonesia siswa kelas II A2 SMAK Santo Agustinus Nganjuk tahun ajaran 1989/1990.

1.2 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan masalah yang diteliti, yaitu "sejauh manakah hubungan antara inteligensi dan NEM dengan kemampuan menyusun kalimat baku bahasa Indonesia siswa kelas II A2 SMAK Santo Agustinus Nganjuk tahun ajaran 1989/1990", maka perlu membatasi terhadap beberapa aspek sebagai berikut ini:

1. Kecerdasan (inteligensi) siswa kelas II A2 SMAK Santo Agustinus Nganjuk, tahun ajaran 1989/1990;
2. NEM siswa sewaktu duduk di bangku SLTP;
3. Hubungan antara kecerdasan/inteligensi dan NEM siswa dengan kemampuan menyusun kalimat baku siswa kelas II A2 SMAK Santo Agustinus Nganjuk tahun ajaran 1989/1990.

1.3 Alasan Pemilihan Masalah

Alasan penulis meneliti masalah "sejauhmana hubungan antara inteligensi dan NEM dengan kemampuan menyusun kalimat baku siswa kelas II A2 SMA Katolik Santo Agustinus Nganjuk tahun ajaran 1989/1990", yaitu:

1. Sejauh pengetahuan penulis, penelitian secara spesifik tentang kemampuan menyusun kalimat baku bahasa Indonesia siswa kelas II di SMA Katolik Santo Agustinus Nganjuk belum pernah diadakan;
2. Kemampuan menulis kalimat baku perlu dimiliki oleh siswa SLTA karena sifatnya yang fungsional, khususnya siswa SMA Katolik Santo Agustinus Nganjuk;
3. Faktor kecerdasan yang dimiliki besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajarnya, dan juga terhadap kemampuan berbahasanya;
4. Keberhasilan belajar siswa sewaktu di SLTP sangat mempengaruhi kemampuan berbahasa, khususnya menyusun kalimat baku di SLTA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut, dengan sasaran siswa kelas II A2 SMA Katolik Santo Agustinus Nganjuk tahun ajaran 1989/1990 :

1. Apakah terdapat hubungan antara inteligensi dengan kemampuan menyusun kalimat baku ;
2. Apakah terdapat hubungan antara NEM dengan kemampuan menyusun kalimat baku.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terhadap masalah yang diteliti yaitu untuk menentukan adatidaknya hubungan antara inteligensi dan NEM dengan kemampuan menyusun kalimat baku siswa kelas II A2 SMA Katolik Santo Agustinus Nganjuk tahun ajaran 1989/1990.

1.6 A s u m s i

Penelitian ini dilandasi beberapa asumsi sebagai berikut :

1. Siswa kelas II A2 SMA Katolik Santo Agustinus Nganjuk tahun ajaran 1989/1990 mampu menyusun kalimat baku ;
2. Siswa kelas II A2 SMA Katolik Santo Agustinus Nganjuk tahun ajaran 1989/1990 telah memiliki kemampuan dan pengalaman belajar tentang kalimat baku bahasa Indonesia;

3. Siswa kelas II A2 SMA Katolik Santo Agustinus Nganjuk tahun ajaran 1989/1990 memiliki tingkat kecerdasan atau inteligensi yang bervariasi;
4. Hubungan antara kecerdasan/ inteligensi dan NEM siswa dengan kemampuan menyusun kalimat baku siswa SMA di atas dapat dianalisa;
5. Siswa kelas II A2 SMA Katolik Santo Agustinus Nganjuk memiliki pengetahuan belajar yang bersifat homogen karena materi pelajarannya yang diajarkan adalah sama.

1.7 Penjelasan Beberapa Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis menegaskan penggunaan beberapa istilah seperti berikut;

1. Inteligensi atau kecerdasan yang dimaksud di sini adalah suatu kecakapan atau kecerdasan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan.
2. Kemampuan dalam penelitian mengandung maksud kesanggupan seseorang atau siswa untuk berbuat sebagaimana yang dikehendaki oleh suatu norma atau sikap.
3. Menyusun kalimat baku artinya menulis kalimat secara baik dan benar sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam ragam baku.
4. NEM siswa, yang dimaksud di sini adalah nilai EBANAS murni bahasa Indonesia yang dicapai atau diperoleh ketika duduk di SLTP.